
Implikasi Pemahaman Kematian bagi Pembinaan Kerohanian Jemaat: Refleksi Teologis Lukas 16:19-31

Marnaek Nainggolan¹, Happy Fasigita Paradesha²

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Basom, Batam

Correspondence: max_freedy@yahoo.com

Abstract

This study aims to counteract the paradigm claim that says that a person's spirit can wander and enter human life. In addition, it is concluded that people who have died can still communicate actively with humans to provide guidance, protection, and sustenance to humans, especially for those who want to honor the spirits of the dead. This attitude has been deeply rooted both from the side, religions, and even cultures in Christianity that do not understand the concept of death from a biblical perspective. The discussion of this article uses an inductive method of qualitative research, first looking for data and Bible facts. Data were collected through field observations and literature study through reference books, journal articles related to problems in article writing. These results explain that the understanding of death in Luke 16:19-31 cannot be used as a basis for thinking that people who have died can still communicate with everyone who is still in the world.

Keywords: bible perspective; death; Luke's gospel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menangkalkan adanya klaim paradigma yang mengatakan bahwa setelah seseorang meninggal, rohnya dapat mengembara dan memasuki kehidupan manusia. Selain itu sebagian meyakini bahwa orang yang sudah meninggal masih dapat berkomunikasi secara aktif dengan manusia untuk memberi petunjuk, perlindungan, dan rezeki kepada manusia secara khusus bagi mereka yang mau menghormati arwah yang sudah meninggal. Sikap seperti ini telah mengakar kuat baik dari sisi budaya, agama-agama dan bahkan dalam kekristenan yang tidak memahami konsep kematian dari perspektif Alkitabiah. Pembahasan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif metode induktif penafsiran terlebih dahulu mencari data dan fakta Alkitab. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan studi pustaka melalui buku-buku referensi, artikel jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penulisan artikel. Hasil pembahasan ini menguraikan bahwa pemahaman kematian pada Lukas 16:19-31 tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk berpikir bahwa orang yang sudah meninggal masih bisa berkomunikasi dengan setiap orang yang masih berada di dunia.

Kata Kunci: Injil Lukas; perspektif Alkitab; kematian

PENDAHULUAN

Orang Kristen percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia. Keyakinan itu telah membentuk iman Kristen sejak Yesus Kristus bangkit dari kematian setelah eksekusinya 2.000 tahun yang lalu. Ini tidak berarti bahwa orang Kristen merasa kebal dari kematian atau tidak terpengaruh oleh rasa sakit kesedihan dan kehilangan ketika seorang teman dekat atau kerabat meninggal. Tetapi itu berarti bahwa mereka memiliki harapan pada sesuatu yang abadi yang melampaui hidup dan mati seperti yang kita ketahui. Dan harapan itu menopang mereka di masa-masa sulit

seperti itu. Meskipun demikian Pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian terus melanda kehidupan manusia. Banyak pertanyaan mengenai bagaimana kondisi seseorang setelah kematian atau bagaimana keadaan hidup setelah kematian? telah sering ditanyakan oleh keluarga yang sedang mengalami dukacita karena ditinggal oleh anggota keluarganya ataupun tidak. Sikap terhadap orang yang sudah mati juga dimaknai oleh suku dan agama-agama yang meyakini bahwa seorang anak atau bagian dari keturunannya harus mengikat cintanya kepada orang tua sampai mati. Tujuan intinya adalah untuk menghormati orang tua yang telah meninggal dan agar keturunannya tidak melupakan asal usul mereka. Alasan melakukan tradisi ini adalah untuk menjalankan warisan nenek moyang (leluhur).¹

Penulis masih banyak menjumpai beberapa ketidaktepatan perilaku terhadap orang yang sudah meninggal bahkan saat mengunjungi dan merawat makam orang-orang yang sudah meninggal. Masih kerap dijumpai sejumlah orang Kristen memaknai orang yang sudah mati masih dapat memberi rezeki ataupun kekuatan supranatural. Ada pula yang menempatkan menggunakan media benda-benda peninggalan orang yang sudah mati untuk dijadikan sebagai berhala karena masih terhubung dengan roh orang yang sudah meninggal. Bahkan ada gereja mengadakan upacara pemakaman bagi orang Kristen dan memanjatkan doa untuk anak-anak mereka yang telah meninggal, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal.² Sebagai orang Kristen, Alkitab adalah wahyu dari Allah yang berdaulat yang bukan hanya merancang pola alam semesta namun juga merancang tatanan hidup orang Kristen sejak manusia lahir sampai pada akhir hidupnya. Ini adalah wahyu dari Tuhan yang peduli dan yang mengendalikan semua urusan kehidupan manusia, dan sebagaimana yang dinyatakan dalam Firman Allah bahwa Alkitab sendiri dapat memberikan pemahaman, makna, dan harapan yang memadai kepada manusia dalam menghadapi fakta dan kenyataan kehidupan dengan kompleksitas, cobaan, seperti halnya kematian. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk mengupas tentang pemahaman kematian orang Kristen yang dapat digunakan sebagai salah satu bagian dari penginjilan ditengah-tengah masyarakat.

Dalam penelitian kepustakaan, penulis menemukan adanya pemahaman yang berbeda mengenai kematian orang Kristen dengan dalil mengambil teks Alkitab Perjanjian Lama 1 Samuel 28:4-20 bahwa dalam kehidupan orang-orang Israel, ada kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat yang mana orang mati dapat berkomunikasi dengan orang lain yang masih hidup.³ Dalam Kekristenan abad pertengahan, api penyucian menjadi masalah serius. Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa orang berdosa dapat dibebaskan dari neraka dengan menunjukkan pertobatan sejati, tetapi penghakiman Tuhan tetap tidak bisa dihindari maka dengan adanya sarana api penyucian, orang yang sudah mati tersebut dapat terhindar dari penghakiman melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup di dalam dunia selain itu perbuatan baik orang yang sudah mati tersebut juga turut menentukan

¹ Risna Putri Situmorang and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Sei Baman," *Jurnal Sabda Akademika* Vol 1 No 1, no. Publikasi Berkala September 2021 (2021): 1-9, <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/7>.

² Wimbedo Purnomo, "Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Pemakaman Jawa-Kristiani," *Melintas* 33, no. Vol. 33 No. 2 (2017) (2017): 206-227, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2961>.

³ Yohanes Heppy, "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1-17.

keselamatan atas penghukuman dari neraka.⁴ Toraja adalah salah satu daerah di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Suku Toraja sangat akrab dengan kekeluargaan adat-istiadat.⁵ Akan tetapi dalam menyikapi orang yang sudah meninggal suku Toraja sangat menghormatinya melalui upacara adat agar orang yang sudah meninggal tersebut tidak terlunta-lunta di alam baka, demikian juga dengan status orang yang sudah meninggal dianggap masih dalam keadaan sakit maka untuk mengatasi hal tersebut upacara kematian merupakan sesuatu yang sangat berarti.⁶ Dengan adanya pemahaman kematian yang tidak sesuai dengan pandangan Alkitabiah sebagaimana yang dijabarkan dalam fakta-fakta tersebut maka penulis melihat perlunya melakukan kajian teologi mengenai kematian orang Kristen untuk menghindari kebingungan dalam menyikapi keadaan orang Kristen yang sudah meninggal.

Artikel ini ditulis bertujuan untuk mendorong jemaat dan hamba Tuhan untuk memahami sikap hidup berjemaat terhadap orang yang sudah meninggal. Hal apa yang penting direalisasikan bagi jemaat dan bagaimana jemaat itu memahami kematian orang Kristen sesuai dengan firman Tuhan. Ada beberapa hal yang menjadi tujuan penulisan artikel ini yaitu: Pertama, untuk mengetahui ajaran Firman Tuhan tentang kematian orang Kristen menurut Lukas 16:19-31. Kedua, untuk menguraikan secara objektif relasi orang yang sudah mati dengan orang Kristen yang masih hidup supaya dapat belajar dari Firman Tuhan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, untuk evaluasi kehidupan berjemaat. Artikel ini juga mengajak jemaat untuk saling mengingatkan satu dengan lainnya untuk tekun dalam pengajaran Firman Tuhan agar terus dibekali dengan pandangan-pandangan yang benar dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai metode induktif. Metode induktif menurut Greg Gripenrog adalah "Penafsiran terlebih dahulu mencari data dan fakta Alkitab. Kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta Alkitab ditemukan."⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa penulis akan terlebih dahulu mengekspos atau menggali dengan teliti isi dari perikop Alkitab yang menjadi judul dari artikel ini. Penulis menggunakan pendekatan studi literatur tentang teks-teks Alkitab dengan melakukan analisis teks yang meliputi kontekstual, literal, gramatikal, historis, studi teologis. Penulis akan mengumpulkan data-data yang ada dan melakukan analisa sehingga mendapatkan hasil yang baik tentang pemahaman kematian orang Kristen Langkah-langkah tersebut menjadi kerangka dan garis besar dalam pembahasan ini. Ruang lingkup pembahasan artikel ini diambil dari perikop Lukas 16:19-31 dan diselidiki oleh penulis dengan semampunya. Pokok pembahasan yang akan dibahas akan mengambil bagian-bagian Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan ini.

⁴ Sumihar Tamba, "Intermediate State: Studi Reflektif Tentang Kematian Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya," *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 30-38.

⁵ Sabaruddin dan Ratna Rahman, "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja," *Jurnal Sosioreligius* 3, no. 1 (2018): 1-16.

⁶ Rosyeline Tinggi, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Makna Kematian Menurut Suku Toraja" (2011): 13-16.

⁷ Purnomo, "Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Pemakaman Jawa-Kristiani."

PEMBAHASAN

Pengertian Kematian

Kematian merupakan salah satu peristiwa kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Semua orang akan menghadapi kematian mereka sendiri secara pribadi. Bagaimanapun upaya manusia untuk bertahan hidup, tetapi pada akhirnya mereka akan tetap mati. Menghadapi peristiwa ini, setiap manusia memiliki cara yang berbeda untuk memahami dan menjalani kematian mereka.⁸ Kematian merupakan wujud dari murka Tuhan yang disebabkan oleh dosa manusia sejak di taman Eden yang memberontak kepada Tuhan.⁹ Namun pendapat lain menyatakan Kematian adalah akhir perjuangan, akhir kemenangan, pintu menuju kehidupan. Ini adalah sebuah ungkapan yang memberi harapan yang menyiratkan ada kebahagiaan di balik kematian.¹⁰ Sesungguhnya Tuhan tidak pernah menginginkan kematian. Kematian dalam segala bentuknya adalah kontradiksi dari ciptaan Tuhan, dan kematian ini adalah akibat dari dosa.

Menurut Alkitab, kematian tidak benar-benar normal atau alami meskipun itu adalah fakta yang terus ada dalam sejarah manusia. Mengapa? Karena manusia diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi satu kesatuan tubuh, jiwa, dan roh dan dalam keadaan itu untuk hidup selamanya dengan Tuhan dalam persekutuan dengan-Nya. Ini adalah keadaan alami dan normal yang Tuhan rencanakan bagi manusia. Inilah sebabnya mengapa kita memiliki harapan dan janji kebangkitan (2Kor. 5:1-9). Selanjutnya, menurut Alkitab, kematian adalah musuh, musuh terakhir yang harus ditaklukkan oleh Tuhan, dan dengan demikian, kematian adalah akibat dari suatu sebab, akibat dari dosa dan kejatuhan umat manusia. "Karena Dia harus memerintah sampai Dia meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. Musuh terakhir yang akan dilenyapkan adalah maut" (1Kor. 15:25-26). Bagaimana kematian itu dipandang menjadi musuh bagi banyak orang? Pertama, kematian memisahkan manusia dari tubuhnya. Kedua, kematian merupakan akibat dosa dan serangan setan terhadap manusia yang diciptakan menurut gambar Allah untuk bersekutu dengan Allah. Ketiga, kematian memisahkan kita dari orang yang kita cintai. Keempat, kematian mengakhiri pelayanan dan seringkali membuat hidup tampak sia-sia atau tanpa tujuan. Kelima, karena, jika manusia mati tanpa Kristus, itu membawa mereka ke dalam kekekalan yang terpisah dari Allah selama-lamanya.

Pemahaman Kematian Menurut Pandangan Agama-agama

Agama adalah salah satu cara paling umum orang menjawab pertanyaan "apa yang terjadi ketika orang meninggal?" Ada banyak agama yang berbeda dan kepercayaan yang mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Kematian adalah proses pemisahan roh dan tubuh manusia. Dalam pandangan teologi agama-agama, baik agama mainstream maupun agama lokal meyakini adanya kehidupan setelah mati. Namun, pandangan dan sikap masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian dan

⁸ Nemesius Pradipta, "Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner," *Jurnal Teologi* 8, no. Vol 8, No 1 (2019) (2019): 47–64, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1588>.

⁹ Kosma Manurung, "Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 307–328, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

¹⁰ Jon Riahman Sipayung, "Teologi Kematian Di Masa Pandemi Perspektif Bibliis," *Jurnal Sabda Penelitian* Vol 1 No 2 (2021): 1–14, <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/34>.

perlakuan mereka terhadap orang mati sangat berbeda.¹¹ Kematian menurut Pandangan Islam. Konsep Islam di dalam Al-Qur'an mengenai kematian setiap makhluk dapat terlihat dalam tiga pandangan yaitu: pertama, pada beberapa bagian ayat menggambarkan bahwa Allah swt sendiri mematikan makhluk-makhluk-Nya yang bernyawa (al-anfus). Kedua, pada ayat yang lain dinyatakan bahwa malaikat maut yang akan melakukannya. Ketiga, sedangkan ayat seterusnya menunjukkan malaikat-malaikat yang akan mematikannya.¹² Berkenaan dengan komunikasi di dunia orang mati Saifuddin Hakim menyajikan ulasannya dalam tulisan yang menyatakan bahwa "Adapun manusia yang dalam hal ini adalah orang pintar (dukun) menyatakan dapat menghadirkan arwah manusia yang sudah meninggal, hal itu hanyalah bagian dari cara ataupun manipulasi sang dukun untuk mendapatkan kekayaan orang-orang secara batil dan merusak aqidah para muslimin."¹³

Dalam pandangan agama Hindu, manusia dan juga benda-benda fisik lainnya di alam semesta, terdiri dari lima unsur dasar, atau yang disebut dengan Panca Maha Bhuta, yaitu unsur air, api, angin, tanah, dan akasa (hampa udara/ruang kosong). Apabila seseorang meninggal dunia, maka unsur-unsur penyusun tubuhnya kembali ke unsur-unsur dasar tersebut.¹⁴ Sedangkan konsep kematian dalam agama Buddha adalah bahwa umat Buddha tidak bisa lepas dari penderitaan atau yang disebut dengan Dukkha Secara umum, agama Buddha mengajarkan bahwa jiwa individu yang abadi tidak ada tetapi bahwa setelah kematian, orang biasanya mengalami reinkarnasi berdasarkan tindakan dan keinginan mereka dalam kehidupan ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengakhiri siklus reinkarnasi dan mencapai keadaan tercerahkan yang disebut Nirvana.¹⁵

Tinjauan Teologis mengenai Kematian Berdasarkan Lukas 16: 19-31

Pengertian kematian secara umum menurut Alkitab memasukkan kematian fisik (badani), kematian rohani, dan kematian kekal (kematian). Kematian jasad berbeda dengan kematian jiwa (*nephesh* dalam PL, dan *psyche* dalam PB). Dalam hal ini tubuh dianggap sebagai makhluk hidup, sedangkan *nephesh* (jiwa), yang terkadang juga muncul istilah roh (*ruakh* dalam PL, atau *pneuma* di PB) untuk manusia, yaitu elemen spiritual.¹⁶ Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menetapkan kekekalan di dalam hati manusia (Peng. 3:11). Ada banyak bagian dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa orang Kristen tidak akan berhenti eksis ketika tubuh duniawi mati. Daniel 12:2 mengatakan, "Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal." Yesus berkata "Akulah kebangkitan

¹¹ Dewi; Marhani Malik Anggraini, "Pandangan Dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian," *Sosio-religius* 1, no. 6 (2021): 1-23, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosio-religius/article/view/24188>.

¹² Umar Latif, "Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam," *Jurnal Al-bayan* 22, no. 34 (2016): 27-38, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875/689>.

¹³ Hakim M Saifudin, "Mendatangkan Arwah Orang Mati, Mungkinkah?"

¹⁴ Mariatie, "Upacara Penguburan Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Tewang Tampang Kabupaten Katingan," *Hukum Agama Hindu* 7 No 1, no. Belom Bahadat (2017), <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belom-bahadat/article/view/278/>.

¹⁵ Nur Fitriyana Puji Riani, "Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada," *JIA/Juni 2019/Th. 20/no 1 3* (2019): 8-9.

¹⁶ Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Vol 1, No 2 (2020) (2020): 131, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/25>.

dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati," (Yoh. 11:25). Ketika orang mati, jiwa mereka terus hidup. Ke mana jiwa mereka pergi didasarkan pada apakah mereka menerima pengorbanan Yesus atau tidak. Orang yang telah meninggal tidak kembali ke dunia ini dan tidak kontak lagi dengan manusia. Orang mati dipisahkan dari manusia hidup. Tujuan manusia sudah berakhir ketika dia sudah mati.¹⁷

Analisis Lukas 16: 19-31

Dalam tinjauan ini, penulis akan menguraikan Lukas 16:19-31 secara spesifik, dan penerapannya pada pembinaan jemaat agar memiliki pemahaman yang benar mengenai hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan orang Kristen. Kitab Lukas ditulis oleh Lukas. Lukas adalah seorang dokter dan sejarawan Yunani yang sangat terlatih yang tinggal di Troas, ia menulis Injil terpanjang, yang menyandang namanya sampai hari ini. Lukas melakukan perjalanan dengan Rasul Paulus ke seluruh Laut Tengah.¹⁸ Penting untuk dipahami bahwa penulis Lukas juga menulis kitab Kisah Para Rasul. Kedua buku tersebut ditujukan kepada Theophilus (Luk. 1:3; Kis. 1:1), dan Kisah Para Rasul dimulai dengan menyebutkan sebuah "buku sebelumnya" yang kemungkinan besar merujuk pada Injil Lukas. Kitab Lukas dan Kisah Para Rasul adalah satu karya, sering disebut sebagai Lukas-Kisah. Sejak awal, Injil Lukas telah menjadi favorit para pembaca dan penginjil, karena memuat banyak perumpamaan yang mengesankan dan kisah-kisah Yesus lainnya, seperti tentang seorang Samaria yang murah hati, anak yang hilang, Lazarus dan orang kaya, dan Zakheus.¹⁹ Seni kisah Yesus dalam Injil Lukas tidak hanya indah tetapi juga menggugah karena selalu memberi tempat bagi mereka yang tersingkir, entah karena dosa, atau kemiskinan, atau penyakit, atau keterasingan. Orang-orang yang terpinggirkan ditarik ke pusat tidak hanya dalam ajaran tetapi juga dalam setiap tindakan Yesus bagi sekitarnya.

Dalam Alkitab Terjemahan Indonesia Baru Lukas 16:19-31 dijelaskan kisah orang yang sudah meninggal antara orang yang kaya dan Lazarus yang miskin. Dalam perikop ini ada lima pembagian penting yang menjadi kunci memahami Lukas 16:19-31 yaitu: pertama, kata "mati" (ayat 22, 23, 30, & 31); kedua, kata "memandang (ayat 23)"; ketiga, kata "berseru" (ayat 24); keempat "berkata" (ayat 25 dan 27); kelima, kata "jurang" (ayat 26).

Pertama, kata "mati" (ayat 22, 23, 30, & 31). Dalam teks Yunani kata "mati" adalah ἀποθνήσκω (*apothnesko*) yang mengandung arti "kematian abadi."²⁰ jiwa orang yang meninggal berada dalam kondisi tertidur, tidak sadar dan tanpa adanya kegiatan. Kondisi ini berlanjut sampai kebangkitan tubuh.²¹ Dalam Perumpamaan Lazarus dan Orang Kaya (Lu. 16:19-31), Yesus menggambarkan kematian sebagai ketidaksadaran total selanjutnya diikuti oleh kebangkitan dari kematian dan pemulihan kesadaran. Kedua, Yesus menggambarkan kematian kedua, kematian

¹⁷ Situmorang and Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Sei Baman."

¹⁸ David Sanford, "Who Was Luke in the New Testament?," last modified 2021, accessed April 4, 2022, <https://www.christianity.com/wiki/people/who-was-luke-in-the-new-testament.html>.

¹⁹ Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marginal*, ed. Marcel (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

²⁰ Bible Works 7, "Text Analysis Luke 16:19-31" (Norfolk, Virginia: BibleWorks, LLC, 1992), <https://www.bibleworks.com/about.html>.

²¹ Benny Solihin, "Di Manakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada? : Sebuah Studi Mengenai Intermediate State," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. Vol. 4 No. 2 (2003) (2003): 225–237, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/112>.

kekal, di Lautan Api yang akan menghancurkan orang jahat secara total. Upah dosa adalah maut (Roma 6:23), bukan siksaan yang tak berkesudahan. Yesus menunjukkan bahwa saatnya akan tiba di mana semua orang yang berada di dalam kubur akan mendengar suara Tuhan dan keluar—mereka yang telah hidup benar sampai kebangkitan hidup, dan mereka yang telah hidup jahat (termasuk orang kaya) sampai kebangkitan penghukuman (Yohanes 5:28-29). Kita perlu memahami betapa pentingnya mendengar dan tunduk pada suara Tuhan sekarang.

Kedua, kata “memandang (ayat 23)”. Dalam Alkitab terjemahan KJV kata “memandang (ayat 23)” diterjemahkan sebagai phrasa *lift up his eyes*.²² Teks Yunani menggunakan kata *ἐπαίρω* (*epairo*) yang berarti "mengangkat", "mengaduk", "menggairahkan", "mendesak," dan "membujuk." Kata ini bukan kata umum yang Yesus gunakan sepanjang waktu, tetapi kata yang tidak umum. Bentuknya adalah kata sifat, "naik". Kata Yunani untuk "mata" adalah istilah yang lebih teknis untuk "mata" tetapi juga berarti "penglihatan".

Ketiga, kata “berseru” (ayat 24) berasal dari kata *φωνέω* (*phoneo*)²³ yang berarti “menangis, bersuara dengan suara yang keras.”²³ Apa yang diserukan oleh orang kaya tersebut sama sekali tidak bisa memberi solusi atas rasa sakit yang sedang dialaminya bahkan sikap orang kaya tersebut mencerminkan kesombongan, yang masih gengsi untuk berbicara langsung dengan Lazarus. Kata-katanya menyatakan bahwa dia menganggap Lazarus sebagai hamba yang dapat diutus atas panggilannya dengan persetujuan Abraham. Dalam beberapa hal, dia berperilaku seolah-olah dia masih hidup di dunia.

Keempat, “berkata” (ayat 25 dan 27). Dalam teks Yunani istilah “berkata” pada ayat 25 dan 27 adalah berasal dari kata yang sama yaitu *ἔπω* (*epo*) yang berarti “berbicara, mengatakan.”²⁴ ini menunjukkan adanya respon Abraham atas permohonan orang kaya tersebut. Namun respon tersebut Namun, keinginan orang kaya itu 'mustahil untuk dipenuhi. Di sinilah hal-hal menarik mulai terjadi saat diskusi berlanjut. Ketika Abraham berkata, “anak” dia memanggilnya "anak", bukan dalam pengertian rohani; dia bukan salah satu dari benih rohani Abraham.

Kelima, kata “jurang” (ayat 26). Kata jurang dalam teks Yunani adalah *χάσμα* (*chasma*) yang berarti jurang yang terbuka lebar.”²⁵ Ingatlah bahwa Lukas adalah seorang dokter medis; kata jurang ini dalam bahasa Yunani adalah istilah medis yang berarti luka menganga besar atau ruang terbuka. Kata jurang ini hanya digunakan satu (1) kali ini dalam firman Tuhan. Abraham memberi tahu orang kaya itu bahwa ada celah besar antara dia dan Lazarus sehingga tak satu pun dari mereka diizinkan untuk menyeberang. Lazarus berada di sisi kanan sementara orang kaya itu berada di sisi jurang yang tidak benar, sisi yang salah.²⁶ Jadi, Abraham menjelaskan bahwa ada jurang pemisah yang tidak bisa dilewati di antara mereka. Ada jurang pemisah yang besar antara surga dan neraka. Seperti jurang yang dalam. Tuhan telah menetapkannya di sana dengan sengaja dan tidak dapat diseberangi. Ini menggambarkan keputusan orang kaya di neraka. Orang 'kaya' ini menyadari bahwa keadaannya

²² Bobby Gruenewald, “The Rich Man and Lazarus,” *Live Church*, last modified 2008, accessed April 22, 2022, www.youversion.com.

²³ Bible Works 7, “Text Analysis Luke 16:19-31.”

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Jhon P. Waldron, *God’s Logo* (USA: Christian Faith Publishing, 2020)

yang menyedihkan, diasingkan ke neraka dan penderitaannya secara permanen. Tidak ada jalan keluar dan tidak ada kelegaan. Dia memohon kepada Abraham untuk memperingatkan saudara-saudaranya tentang apa yang akan datang sehingga mereka dapat menghindarinya. Tetapi komunikasi dengan yang hidup juga tidak mungkin selamanya. Sebuah kesenjangan yang tidak mungkin bisa diperbaiki antara surga dan neraka dan antara neraka dan bumi.

Selanjutnya kata-kata Abraham di ayat 29 dan 31 yang mengacu pada "Musa dan para Nabi" (Alkitab) menegaskan bahwa memahami Firman Allah yang diwahyukan memiliki kuasa untuk mengubah ketidakpercayaan menjadi iman (Ibr. 4:12; Yak. 1:18; 1Pet. 1:23). Lebih jauh lagi, mengetahui Alkitab membantu kita untuk memahami bahwa anak-anak Allah seperti Lazarus, dapat menderita selama berada di bumi ini. Penderitaan adalah salah satu dari banyak konsekuensi tragis dari hidup di dunia yang jatuh dalam dosa. Orang Kristen mempunyai Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang mengisahkan Yesus Kristus yang telah dibangkitkan dari kematian, tetapi tetap saja orang tidak percaya dan tidak mau bertobat. Setiap manusia memiliki pilihan untuk membuat-menjadi benar dan pergi ke sisi kanan jurang atau menjadi tidak benar dan pergi ke sisi jurang yang salah. Tuhan adalah hakimnya.

Implikasi Lukas 16:19-32 Bagi Pembinaan Kerohanian Jemaat

Implikasi dari kisah orang kaya dan Lazarus adalah bahwa hanya dalam kehidupan inilah manusia memiliki kesempatan untuk diperdamaikan dengan Allah. Bagi mereka yang mati dalam ketidakpercayaan, tidak ada kesempatan kedua dan tidak ada yang campur tangan atas nama mereka. Mati tanpa Kristus berarti terpisah dari Allah selamanya, pertama dalam siksaan Hades dan akhirnya di Lautan Api. Sebagai orang Kristen, hal ini seharusnya menggerakkan kita dengan belas kasih kepada yang terhilang dan mendorong kita untuk menggunakan segala cara yang tersedia untukewartakan Injil Kasih Karunia sejauh dan seluas mungkin. Kita juga belajar dari kisah ini bahwa orang Kristen segera masuk ke tempat yang lebih baik ketika mereka meninggalkan kehidupan ini pada saat kematian fisik. Mengetahui bahwa ini benar memberikan harapan dan penghiburan baik bagi orang Kristen yang menghadapi kematian maupun bagi mereka yang mereka tinggalkan dalam kehidupan ini. Tujuan Tuhan Yesus dalam menceritakan kisah ini adalah untuk memperingatkan orang-orang Farisi yang mencintai uang dan mementingkan diri sendiri tentang konsekuensi mempercayai tradisi manusia dan kekayaan duniawi daripada pada Firman Tuhan (Mrk. 7:5-13; Lu. 12:16-21). Dia juga menjelaskan bahwa orang tidak dapat diyakinkan akan kebenaran melalui mukjizat seperti seseorang yang dibangkitkan dari kematian, tetapi harus diinsafkan akan kebenaran melalui perantaraan Firman Allah (Rom 10:17). Mereka yang dengan bodohnya menolak pesan keselamatan melalui salib akan mati tanpa harapan, sementara mereka yang menerima Injil sebagai kebenaran dan menaruh iman mereka di dalam Kristus didamaikan dengan Allah dan menerima karunia hidup yang kekal. "Dalam hikmat Tuhan, dunia dengan hikmat tidak mengenal Tuhan, itu menyenangkan Tuhan dengan kebodohan berkhotbah untuk menyelamatkan mereka yang percaya" (1Kor. 1:21). Tidak ada yang lebih besar dari "Juru selamat kita Yesus Kristus" (Tit. 2:13-14); tidak ada pesan yang lebih besar daripada pesan "Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan" (1Kor. 2:1-5); Tidak ada panggilan yang lebih besar daripada "pewartaan Yesus Kristus, menurut wahyu rahasia" (Rom. 16:25-27).

“Pertama, dia masih bisa mengingat hidupnya setiap saat di dunia (ay. 25). Kedua, dia sangat menyesal karena terlambat bertobat (ay. 24). Ketiga, dia disiksa oleh api (ayat 24), Keempat, dia masih mencintai saudara-saudaranya dan tidak mau mereka mengalami nasib yang sama seperti dia (ay. 28). Kelima, dia melihat Lazarus bahagia tinggal di surga. (ay. 25). Keenam, dia memohon belas kasihan (ayat 26). Ketujuh, bentuk jurang yang lebar antara orang-orang saleh dan orang jahat (ayat 26). Kedelapan, dia terlambat dan harus mengalami siksaan yang luar biasa.”²⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam teks Lukas 16:19-31 dapat disimpulkan bahwa tidak ada kaitannya antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup di dalam dunia. Adanya indikator yang menjadi kata kunci memahami Lukas 16:19-31 seperti kata “mati” (ayat 22, 23, 30, & 31); kata “memandang (ayat 23)”; kata “berseru” (ayat 24); frasa “berkata” (ayat 25 dan 27); kata “jurang” (ayat 26) tidak dapat dijadikan sebagai konsep berpikir adanya komunikasi di dunia orang mati dengan manusia yang masih hidup. Alkitab menjelaskan bahwa setelah seseorang meninggal, jiwanya tidak akan mengembara tetapi akan kembali kepada Tuhan yang memberikannya (Peng. 12:7) maka Tuhanlah yang menjadi hakim atas jiwanya. Alkitab juga mengatakan bahwa roh orang mati tidak dapat menghubungi atau mengunjungi orang hidup (Lu. 16:19-31). Di sisi lain, orang hidup tidak dapat mengunjungi orang mati.

Alkitab menyatakan bahwa tempat di mana roh orang mati berada adalah di *Sheol/Hades*. Tetapi ada perbedaan. Mereka yang telah mengindahkan firman Tuhan, dan memiliki iman seperti Abraham, akan berada dalam keadaan diberkati. Mereka yang tidak mau mendengarkan Tuhan akan berada dalam kondisi penghukuman. Dan di Hades tidak ada perubahan yang bisa dilakukan. Kematian adalah akhir dari kehidupan manusia di dunia ini, dia berhenti dari semua pekerjaan. Tidak ada keselamatan bagi orang yang tidak percaya kepada Yesus. Yesus Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati, Dia adalah Tuhan atas yang hidup dan yang mati (Rm. 14:7-9). Berbahagialah mereka yang mati dalam Tuhan yang setia sampai akhir (Why. 14.13). Gereja menyampaikan peringatan kepada orang Kristen bahwa setiap orang hanya mempunyai kesempatan satu kali dalam hidupnya untuk menerima keselamatan dari Yesus Kristus. Orang Kristen tidak dapat menerima berkat dari orang mati, berkat sejati hanya dapat diterima ketika menerima Injil Kristus. Demikian pula penulis menolak segala bentuk ajaran agama dalam ritual dunia kematian yang menyimpang dari ajaran kebenaran Firman Tuhan. Pemahaman yang benar dari sudut pandang Alkitab akan membekali jemaat agar tidak ada lagi keterlibatan dalam praktik ritual agama yang berhubungan dengan dunia orang mati. Pemahaman Alkitabiah inilah yang menjadi titik tolak ukur untuk menyatakan seseorang benar atau salah dalam menyikapi kehidupan berjemaat untuk memahami kematian orang Kristen.

REFERENSI

Anggraini, Dewi; Marhani Malik. “Pandangan Dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian.” *Sosioreligius* 1, no. 6 (2021): 1–23. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/24188>.

²⁷ Evelyn Tan Hwee Yong, “Sauh Iman,” *Upstream Publishing*, last modified 2013, accessed April 22, 2022, <https://www.upstream-pusaka-kristian.com/wp-content/uploads/2020/10/Sauh-Iman-2020.pdf>.

- Bible Works 7. "Text Analysis Luke 16:19-31." Norfolk, Virginia: BibleWorks, LLC, 1992. <https://www.bibleworks.com/about.html>.
- Bobby Gruenewald. "The Rich Man and Lazarus." *Live Church*. Last modified 2008. Accessed April 22, 2022. www.youversion.com.
- David Sanford. "Who Was Luke in the New Testament?" Last modified 2021. Accessed April 4, 2022. <https://www.christianity.com/wiki/people/who-was-luke-in-the-new-testament.html>.
- Evelyn Tan Hwee Yong. "Sauh Iman." *Upstream Publishing*. Last modified 2013. Accessed April 22, 2022. <https://www.upstream-pusaka-kristian.com/wp-content/uploads/2020/10/Sauh-Iman-2020.pdf>.
- Hakim, Saifudin. "Mendatangkan Arwah Orang Mati, Mungkinkah?" Last modified 2018. <https://muslim.or.id/42383-mendatangkan-arwah-orang-mati-mungkinkah.html>.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Edited by Marcel. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Heppy, Yohanes. "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Latif, Umar. "Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam." *Jurnal Al-bayan* 22, no. 34 (2016): 27–38. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/875/689>.
- Manurung, Kosma. "Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 307–328. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- Mariatie. "Upacara Penguburan Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Tewang Tampang Kabupaten Katingan." *Hukum Agama Hindu* 7 No 1, no. Belom Bahadat (2017). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belom-bahadat/article/view/278/>.
- P.Waldron, Jhon. *God's Logo*. USA: Christian Faith Publishing, 2020.
- Pradipta, Nemesius. "Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner." *Jurnal Teologi* 8, no. Vol 8, No 1 (2019) (2019): 47–64. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1588>.
- Puji Riani, Nur Fitriyana. "Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada." *Jurnal Ilmu Agama Vol 20 No*, no. Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama (2019): 8–9. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/3598>.
- Purnomo, Wimbodo. "Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Pemakaman Jawa-Kristiani." *Melintas* 33, no. Vol. 33 No. 2 (2017) (2017): 206–227. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2961>.
- Rahman, Sabaruddin dan Ratna. "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja." *Jurnal Sosioreligius* 3, no. 1 (2018): 1–16.
- Rosyeline Tinggi. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Makna Kematian Menurut Suku Toraja" (2011): 13–16.
- Sipayung, Jon Riahman. "Teologi Kematian Di Masa Pandemi Perspektif Biblis." *Jurnal Sabda Penelitian* Vol 1 No 2 (2021): 1–14. <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/34>.
- Situmorang, Risna Putri, and Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Sei Bambi." *Jurnal Sabda Akademika* Vol 1 No 1, no. Publikasi Berkala September 2021 (2021): 1–9. <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/7>.

- Solihin, Benny. "Di Manakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada ? : Sebuah Studi Mengenai Intermediate State." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. Vol. 4 No. 2 (2003) (2003): 225–237. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/112>.
- Swastoko, Sujud. "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Vol 1, No 2 (2020) (2020): 131. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/25>.
- Tamba, Sumihar. "Intermediate State: Studi Reflektif Tentang Kematian Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya." *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 30–38.
- YLSA. "Alkitab Sabda." Last modified 2015. Accessed April 5, 2022. <https://sabdaweb.sabda.org>.